

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap hubungan antar anggota keluarga tersebut. Komunikasi yang terjalin baik dan intens akan mempengaruhi perkembangan psikologis sang anak. Namun komunikasi keluarga bisa berubah ketika salah satu anggota keluarga seperti orang tua, baik ayah ataupun ibu, terkena kasus pidana. Perubahan terjadi baik dari diri terpidana maupun keluarga. Bagi terpidana, konsekuensi yang dirasakan berupa sulitnya beradaptasi di dalam Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Hal ini memunculkan perasaan-perasaan negatif sehingga berdampak buruk kepada psikisnya. Perubahan dalam keluarga, komunikasi yang dilakukan dengan terpidana yang semula intens dan terbuka kini menjadi terbatas dengan berbedanya tempat tinggal.

Terpidana yang harus menjalani masa hukumannya dibalik jeruji besi hanya bisa bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga, khususnya sang anak, sesuai jadwal kunjungan yang ditentukan. Dilansir dari laman Tribunews.com, jadwal kunjungan di Rutan Kelas II B Sumenep, Madura, dilakukan pada hari Senin hingga Sabtu. Jadwal kunjungan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama pada pukul 09.00 – 11.30 dan sesi kedua pukul 13.00 – 14.30. Keluarga ataupun kerabat tidak dapat menjenguk pada hari

Minggu dan hari nasional, kecuali Hari Raya Idul Fitri (<https://madura.tribunnews.com/>).

Dihimpun oleh Kemenkumham.go.id, selain berkunjung, Lapas juga menyediakan layanan Wartelsuspas (Warung Telekomunikasi Khusus Lembaga Pemasyarakatan) untuk narapidana berkomunikasi melalui sambungan telepon dengan keluarga ataupun kerabat. Pelayanan wartelsuspas setiap hari kerja dari pukul 09.00 – 12.00 dan 15.00 – 17.00 (<https://kalsel.kemenkumham.go.id/>). Namun dari sarana yang disediakan oleh Lapas diatas, sangat terbatas untuk terpidana bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga. Khususnya bagi orang tua yang berstatus sebagai narapidana dengan anaknya. Hal ini membuat mereka semakin susah bertemu, karena jadwal kunjungan yang bersamaan dengan waktu sekolah menjadi kendala bagi anak untuk menemui orang tuanya di dalam Lapas. Sedangkan untuk penggunaan Wartelsuspas, menurunkan kualitas komunikasi yang mana anak hanya dapat berkomunikasi secara verbal namun tidak nonverbal. Anak kemudian menjadi sulit melakukan kontak dengan orangtuanya. Sehingga kuantitas berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal yang semakin berkurang ini membuat kualitas komunikasi menurun dan anak mulai menutup diri dari orang tuanya hingga menimbulkan perilaku anak menjadi agresif.

Menurut McCarthy (2018), tantangan orang tua dalam mempertahankan hubungan komunikasi dengan sang anak adalah ketika sulitnya memperbaiki ketegangan di ruang kunjungan Lapas yang tidak memadai, yang umumnya kurang

privasi dan peluang untuk berkomunikasi secara terbuka. Dimana kunjungan terhadap terpidana di Lapas bisa menjadi kunci utama untuk memberikan dukungan sosial secara langsung.

Menurut Salmon (dalam Delgado, 2011:5) terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa 45% terpidana kehilangan kontak dengan keluarga mereka selama masa penahanan dan 22% terpidana yang sudah menikah mengalami perceraian atau berpisah. Terpidana yang memiliki keluarga yang tinggal berbeda kota dengan lokasi Lapas, membuat interaksi semakin terhambat. Hubungan keluarga menjadi semakin canggung karena terbatasnya ruang hanya dengan menggunakan telepon, dimana percakapan menjadi dangkal yang menghindari membahas topik sensitif dengan terpidana.

The Osborne Association (dalam Delgado, 2011:10) juga melaporkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang berada di Lapas mengalami berbagai permasalahan emosional, seperti ketakutan, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan, kecemasan dan kesepian. Anak-anak menjadi rendah diri, depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, anak-anak yang terkena dampak dari penahanan orang tuanya biasanya akan berdampak kepada pendidikannya di sekolah.

Seperti kasus dilansir oleh Republika.co.id pada 27 Juni 2016 yang menimpa Eva, salah seorang narapidana Rumah Tahanan (Rutan) Pondok Bambu kasus kriminal umum yang divonis 6 tahun 3 bulan penjara. Eva mengatakan anaknya, Didin (bukan nama sebenarnya), anaknya sempat tidak mau melanjutkan sekolahnya di taman kanak-

kanak (TK) di tahun pertama Eva menjalani masa hukuman. Hal ini menyebabkan Didin harus keluar dari sekolah. Penyebabnya dikarenakan Eva sebagai ibunya tidak bisa mengantar dan menjemput ke sekolah. Seto Mulyadi, selaku psikolog, juga mengatakan bahwa sebagai orang tua mereka harus bertanggung jawab dengan menciptakan hubungan komunikasi yang hangat dengan anaknya. Jadi pola pendidikan keluarganya tidak hilang sama sekali. Ia juga menambahkan seharusnya pihak pasyarakatan (lapas) atau rutan menambah waktu berkunjung anak-anak kepada ibunya. Selain itu, di setiap lapas atau rutan juga perlu disediakan tempat bermain khusus untuk anak. Dari sisi perlindungan, agar si anak tidak mengalami trauma dan membenci penjara yang dalam beberapa waktu menjadi tempat sementara ibunya tinggal (<https://republika.co.id/>).

Usia anak juga mempengaruhi bagaimana pemikiran mereka tentang orang tuanya yang berada di dalam Lapas. Seperti yang dikutip melalui laman detik.com, psikolog anak dan keluarga, Anna Surti M.Psi. mengatakan anak dengan usia pra remaja 9 hingga 12 tahun akan mulai memahami kondisi yang menimpa keluarga mereka, termasuk ke dalam kondisi yang tidak menguntukan. Ketika mengetahui salah satu orang tuanya masuk ke dalam Lapas, tentu mereka akan sedih dan memiliki pemikiran orang tua adalah orang yang jahat. Maka dari itu untuk memberi pemahaman kepada anak bergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya.

Keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari dua atau lebih orang yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang memiliki aturan, emosional, dan

masing-masing individu memiliki perannya masing-masing. Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat dan motivasi untuk anak khususnya dari orang tua. Keluarga menjadi lingkungan kehidupan pertama yang dipelajari oleh anak. Oleh karena itu, orang tua terus memberikan arahannya melalui komunikasi keluarga. Komunikasi yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis sang anak dan keharmonisan yang terjadi di dalam keluarga. Keharmonisan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti harmonis, keselarasan atau keserasian. Keharmonisan keluarga merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Masing-masing anggota menciptakan situasi yang aman, tentram, nyaman dan saling menyayangi satu sama lain.

Komunikasi keluarga yang harmonis ditentukan oleh peran komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga. Pentingnya peran ini untuk membangun pola pikir dan jiwa anak sesuai dengan apa yang orang tua harapkan. Dengan komunikasi, orang tua dapat menyampaikan pemikirannya terhadap anak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan perlindungan yang orang tua lakukan terhadap anak-anaknya. Anak yang menjadi anggota masyarakat yang sehat tergantung dari pola kasih sayang yang orang tua berikan. Komunikasi merupakan faktor penting yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Undang-undang perlindungan anak no 35 tahun 2014 juga menjelaskan bahwa setiap orang tua wajib dan memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi dan mencukup segala kebutuhan anak dari lahir

hingga dewasa. Namun, dalam melakukan kewajibannya ini terdapat beberapa kendala dalam orang tua mendidik anaknya. Salah satunya adalah ketika orang tua, ayah ataupun ibu, masuk ke dalam penjara dan berstatus sebagai narapidana tidak dapat memenuhi peran sebagaimana mestinya di dalam keluarga. Dikarenakan berbedanya tempat tinggal dan intensitas komunikasi yang semakin berkurang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lala Lailatunnajah tentang Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga, terdapat faktor-faktor yang menjadi penentu keharmonisan keluarga yaitu saling menghormati, menjaga keintiman, kerja tim, dan menjaga komitmen. Keseimbangan di antara anggota keluarga juga menjadi faktor yang menentukan keharmonisan. Keseimbangan dalam keluarga menyangkut peran orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Semula anak mendapatkan peran orang tua yang lengkap, kemudian berubah dengan masuknya salah satu orang tua ke dalam Lapas. Mengakibatkan anak kehilangan salah satu peran, baik ayah ataupun ibu dalam kehidupan sehari-harinya.

Perjuangan istri atau suami yang memiliki pasangan berstatus narapidana pun merupakan tantangan yang berat. Di dalam rumah ia harus mengambil peran pasangannya untuk mengasuh anak. Menjadi kepala keluarga sekaligus sosok ibu. Karena mereka tidak ingin anak-anaknya menjadi putus asa dengan kasus yang menimpa orang tuanya. Mereka harus bisa membagi waktu untuk melengkapi peran orang tua di dalam rumah. Selain itu, mereka memiliki pengaruh besar bagi anak dan

pasangannya untuk tetap memberikan dukungan moral, agar keluarga tetap menjadi harmonis dan komunikasi yang terjalin tetap baik.

Dalam hal ini, peran komunikasi keluarga menjadi penting. Komunikasi keluarga merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka, yang masing-masing anggota keluarga berfungsi baik sebagai komunikator dan komunikan. Dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal merupakan proses bertukarnya informasi yang berisi pesan antara dua orang atau lebih yang menghasilkan efek dan umpan balik (*feedback*). Dari hubungan jarak jauh yang dilakukan oleh anak dengan orang tua yang berada di dalam Lapas membuat kualitas dari komunikasi interpersonal diperhitungkan. Penelitian menyatakan hubungan interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan fisik dan emosional, dan kebahagiaan individu (Devito, 2011:252).

Orang tua yang berstatus sebagai narapidana mengalami masa dimana anak mulai sulit untuk berkomunikasi dengan mereka. Ada beberapa anak yang tidak dapat menerima kenyataan atas kasus yang menimpa orang tuanya, sehingga anak mulai menjauhi orang tuanya. Selain itu, anak menjadi depresi dan mulai melanggar nilai-nilai. Perilaku anak ini disebabkan karena tidak adanya penyampaian atas permasalahan yang dialami keluarga dengan komunikasi yang baik dan kurangnya komunikasi keluarga. Terdapat beberapa manfaat dari komunikasi keluarga khususnya interpersonal yaitu menjalin hubungan yang lebih bermakna. Ketegangan antar orang-orang yang berkomunikasi dapat hilang melalui komunikasi itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan Dindia (dalam Wulandari, 2016:5) untuk menjaga kualitas hubungan maka kualitas komunikasi harus dijaga, yang merupakan inti dari pemeliharaan hubungan. Pemeliharaan hubungan terbentuk dari perilaku individu yang saling menguatkan, memperbaiki komunikasi dan situasi hingga pemulihan kembali suatu hubungan yang bermasalah. Ketika orang tua menjaga kualitas komunikasi dan saling memberi penguatan dengan anak maka dalam hubungan tersebut akan menimbulkan kepuasan ketika anak merasakan kebahagiaan didalam hubungan keluarga.

Seseorang yang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan disebut sebagai Narapidana atau menurut pasal 1 nomor 7, Undang-undang nomor 12 tahun 1995 narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas atau disebut juga sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam Undang-undang nomor 12 tahun 1995, pasal nomor 3 menjelaskan Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana. Lapas memberikan binaan dalam bentuk rehabilitasi dan reintegrasi sosial guna narapidana menyadari kesalahan akibat tindakan pidana yang dilakukan dan tidak akan mengulanginya lagi. Narapidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lapas akan mengalami efek negatif dengan merasa rendah diri, putus asa dan takut akan masa depan yang akan terganggu. Keadaan ini menjadi tekanan bagi terpidana dan memunculkan stress dan merasa tidak nyaman. Penguatan dan saling mendukung yang dilakukan didalam keluarga menjadi prioritas,

terlebih dari anak yang sering mengunjungi orang tuanya yang berstatus sebagai narapidana.

Dilansir melalui Detik.com, pentingnya anak menemui orang tuanya di dalam Lapas juga tergantung pada kondisi Lapas tersebut. Situasi Lapas yang kurang baik, sebaiknya tidak mengajak anak untuk berkunjung kesana dan sebaliknya. Ketika anak bertemu dengan orang tuanya dapat berkomunikasi secara langsung dan melepas rindu. Hal ini merupakan salah satu kebutuhan dari sebuah keluarga (<https://health.detik.com>).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fasiyah Noor tentang “*Intimate Relationship* pada Keluarga di Lapas Sukamiskin Bandung”, persepsi negatif juga muncul di lingkungan keluarga terdakwa dari tetangga dan teman kerja. Mereka memutuskan untuk berpindah tempat tinggal demi memproteksi anak mereka yang masih kecil agar tidak mendengar pembicaraan dan informasi negatif dari lingkungan sekitar. Kedua informan dalam penelitian ini menggambarkan sikap berbeda yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka. Pada Informan yang pertama, mereka tidak menjelaskan secara terbuka kasus yang menimpa ayahnya. Hal ini dikarenakan informan dan istri menganggap bahwa umur mereka masih belum cukup untuk mengetahui kasus ayahnya. Sedangkan ketika komunikasi terbuka yang dilakukan oleh informan kedua, malah mengakibatkan sang anak menjadi menjauh. Perilaku anak ini dirasakan oleh ayahnya yang berstatus sebagai narapidana.

Dari penelitian ini, subjek penelitian berfokus pada seluruh keluarga terpidana baik istri maupun anak. Namun, kurang mendalam ketika membahas bagaimana pemeliharaan hubungan yang dilakukan terpidana dengan sang anak agar terjalin komunikasi yang harmonis dan efek negatifnya tidak berdampak kepada sang anak. Dari wawancara yang dilakukan oleh narasumber terdapat masalah dari hubungan terpidana dengan sang anak mengenai kasus orang tuanya.

Konflik yang kerap muncul dimana kurangnya interaksi yang menyenangkan akibat terbatasnya fasilitas yang kurang memadai untuk bertemu. Terbatasnya waktu untuk berkunjung juga menjadi permasalahan komunikasi yang terkadang membuat mereka kehilangan kesempatan untuk berbicara mengenai hal-hal privasi. Selain itu masuknya salah satu orang tua ke dalam Lapas memberikan banyak konflik dari diri terpidana hingga keluarga. Tidak hanya kehilangan kebebasan diri, namun kebebasan untuk berinteraksi pun menjadi hilang. Keluarganya yang semula bahagia dan ideal, kini menjadi terganggu sistemnya karena berkurangnya sosok peran orang tua didalam keluarga. Banyak konflik dan permasalahan yang muncul akibat dari kasus ini sehingga untuk mempertahankan keluarga yang harmonis dibutuhkan pemeliharaan hubungan dengan komunikasi yang baik, secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui bagaimana **PEMELIHARAAN HUBUNGAN ANTARA ANAK DENGAN ORANG TUA BERSTATUS NARAPIDANA DI DALAM LAPAS** yakni bagaimana proses *relationship maintenance* anak dengan orang tua narapidana.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi yang terjalin baik di dalam keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Namun, komunikasi keluarga bisa berubah ketika salah satu orang tua (ayah atau ibu) terkena kasus pidana dan diharuskan mendekam di dalam Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Komunikasi keluarga yang semula intens dan terbuka kini menjadi terbatas. Orang tua yang berstatus narapidana dengan anaknya hanya bisa berkomunikasi ketika melakukan kunjungan ataupun melalui wartelsuspas (warung telekomunikasi khusus Lembaga Pemasyarakatan). Hambatan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak adalah jadwal kunjungan yang bersamaan dengan hari sekolah, kurangnya privasi dan peluang untuk berkomunikasi secara terbuka. Penahanan terhadap orang tua juga memiliki dampak negatif terhadap anak yang berkaitan dengan faktor emosional dan perilaku, pengasuhan dan kontak dengan orang tua mereka. Anak-anak akan mengalami gangguan dalam berhubungan dengan orang tua. Setengah dari semua orang tua yang berada di Lapas tidak menerima kunjungan dari anak mereka, namun setengah lainnya menerima hanya jarang. Hubungan jarak jauh yang dilakukan oleh anak dengan orang tua yang berada di dalam Lapas membuat kualitas dari komunikasi interpersonal diperhitungkan.

Pemeliharaan hubungan dibutuhkan untuk menjaga kualitas hubungan. Untuk mendapatkan kualitas hubungan yang baik, maka kualitas komunikasi harus dipertahankan. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak agar tetap terjalin hubungan yang baik, dan efek negatif dari penahanan orang tua tidak terlalu

mempengaruhi anak. Dengan pemeliharaan hubungan yang baik, maka akan menimbulkan kepuasan ketika anak merasakan kebahagiaan didalam hubungan keluarga.

Dengan kondisi seperti diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua berstatus narapidana di dalam Lapas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari peneliti ingin memberikan referensi dari pengalaman pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua berstatus narapidana di dalam Lapas.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi penelitian Ilmu Komunikasi untuk menjelaskan pemeliharaan hubungan pada keluarga khususnya menggunakan *Maintenance Realtionship Theory*. Untuk mengkaji pengalaman pemeliharaan hubungan pada anak dan orang tua yang berstatus sebagai narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, manfaat, pengetahuan, referensi, dan pemahaman bagi keluarga yang mengalami masalah

dengan hukum. Untuk mengatasi permasalahan akibat dari kasus pidana yang dialami oleh orang tua terhadap sang anak, sehingga lebih memperhatikan pemeliharaan hubungan untuk menjaga hubungan agar tetap intens dan terbuka.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan mengajarkan masyarakat bahwa anak yang memiliki orang tua berstatus narapidana rentan terkena dampak negatif dan sebagai referensi bagi keluarga yang mengalami permasalahan yang sama untuk meningkatkan kualitas komunikasi keluarga agar dapat mengurangi efek negatif yang timbul didalam hubungan keluarga. Melalui penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana pengalaman pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh anak dengan orang tua narapidana sehingga dapat diterapkan di masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Penelitian pertama dilakukan oleh Fasiyah Noor (2016) dengan judul “*Intimate Relationship* pada Keluarga Narapidana di Lapas Sukamiskin Bandung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah terpidana melakukan komunikasi secara terbuka dalam keluarga. Dukungan istri dan penerimaan terhadap kasus pidana membuat terpidana merasa lebih tenang, walaupun keluarga sempat terkejut saat putusan tersebut keluar. Anak menunjukkan perubahan perilaku. Penelitian ini menjelaskan peran penting dalam mempertahankan hubungan keluarga diawal masa tuduhan dengan keterbukaan

antar anggota keluarga yang memberikan efek positif berupa penerimaan dan dukungan kepada narapidana hingga membentuk rasa percaya. Keluarga memberikan dukungan dalam bentuk yang berbeda-beda, namun komunikasi verbal dan nonverbal dari istri membuat narapidana lebih berani dan tenang dalam menghadapi semua proses yang terjadi. Usia anak merupakan faktor dalam mempertimbangkan seberapa terbuka orang tua dalam menjelaskan hingga membentuk dan mengontrol persepsi mengenai kasus pidana. Pembentukan persepsi yang dilakukan orang tua didukung oleh kondusif dan nyaman nya lingkungan rumah tahanan Sukamiskin. Ketika ayah menjalani masa tahanan di rutan, dengan *maintenance behavior* berupa ekspresi ceria dan rasa cinta yang ditunjukkan satu sama lain dengan komunikasi verbal dan nonverbal, pembagian peran dan tugas secara adil, intensitas berkunjung ke rumah tahanan yang tinggi, dan melakukan kegiatan secara bersama ketika bertemu dalam teori *relational maintenance* akan membuat kedekatan keluarga terpelihara dan bisa dipertahankan dengan baik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anisa Citra Mahardika (2014) yang berjudul “Memahami Pengalaman Komunikasi dalam Memberikan Dukungan Terhadap Anggota Keluarganya yang Didakwa Melakukan Pelanggaran Hukum”. Hasil dari penelitian adalah hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan melalui sikap percaya, saling mendukung, dan keterbukaan mampu memberikan dampak positif terhadap anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Menerima dakwaan pidana yang menimpa keluarga, memberikan dukungan dalam bentuk verbal maupun non verbal, dan keterbukaan informasi antar anggota keluarga menjadi faktor

penguat bagi terpidana ketika menjalani masa tahanan. Komunikasi suportif memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Premeira Widya (2014), yang berjudul “*Maintenance Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang Berlainan Tempat Tinggal”. Hasil dari penelitian ini adalah keluarga merupakan tempat pertama memulai komunikasi interpersonal. Komunikasi antara ayah dan anak yang tepat akan mempengaruhi kecerdasan emosional seorang anak yang akan membuatnya tumbuh menjadi sosok dewasa yang berhasil. Meskipun hubungan antara ayah dan anak penting, namun pada praktiknya tidak semua ayah dan anak tinggal dalam satu rumah. Terdapat pula ayah yang menjalin hubungan jarak jauh dengan anaknya. Pemeliharaan hubungan antara ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal dilakukan dengan berbagai cara, meskipun hanya dengan media komunikasi yang terkadang terhambat akibat kesibukan aktivitas masing-masing, jarak hingga waktu. Proses pemeliharaan hubungan dilakukan atas dasar pemahaman bahwa seorang anak masih membutuhkan perhatian dari sosok seorang ayah dan anak juga harus mengerti dan memahami kondisi ayahnya. Hal ini dapat meminimalisasikan terjadinya konflik dalam hubungan dan menghilangkan ketegangan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti oleh penulis. Di dalam penelitian ini subjek merupakan orang tua yang berstatus sebagai narapidana dan anaknya.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma interpretif. Menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017:4), paradigma interpretif mencoba untuk memahami perilaku manusia yang ditekankan pada bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Secara umum paradigma ini adalah sebuah sistem yang akan mengartikan perilaku manusia secara detil dari observasi langsung. Paradigma ini juga mendeskripsikan bagaimana sebuah kelompok sosial dipertahankan. Melalui paradigma interpretif peneliti ingin memahami bagaimana dunia melalui kehidupan sosial dari perilaku manusia. Dengan paradigma ini, peneliti akan menginterpretasikan pengalaman komunikasi interpersonal keluarga yang memiliki hambatan komunikasi di dalamnya, khususnya komunikasi yang dilakukan oleh terpidana dengan sang anak.

1.5.3 Relationship Maintenance

Untuk mempertahankan sebuah hubungan, komunikasi harus berlangsung didalamnya. Selama komunikasi terus berlangsung terbentuklah sebuah hubungan. Hubungan tersebut akan berakhir, ketika komunikasi berakhir. Namun, mereka yang berhenti berkomunikasi untuk beberapa waktu tetap memiliki hubungan meskipun interaksi sempat terputus. Tetapi mereka yang tidak berkomunikasi seterusnya, menandakan hubungan mereka juga berakhir. Jadi, guna mempertahankan sebuah hubungan diperlukan pemeliharaan komunikasi. Kualitas sebuah hubungan ditentukan oleh kualitas komunikasi yang dilakukan. Mempertahankan hubungan, maka komunikasi juga perlu dipertahankan (Canary, 2003:2).

Canary menguraikan (Canary, 2003:2-4) bahwa terdapat empat definisi *maintenance relationship*. Pertama, menjaga hubungan tetap ada. Hubungan yang dipertahankan adalah hubungan yang tidak diakhiri, seperti pasangan yang menikah. Ini merupakan definisi mendasar dari *maintenance relationship*. Kedua, menjaga hubungan dalam kondisi stabil untuk mempertahankan status atau hubungan. Ketiga, terbentuk hubungan yang saling menguntungkan keduaabelah pihak. Keempat, *maintenance relationship* menjelaskan cara mempertahankan sebuah hubungan yang diperbaiki. Kesimpulan dari keempat definisi yang diatas adalah dalam *maintenance relationship* terdapat hubungan yang tetap dijaga level kedekatannya hingga menguntungkan pihak-pihak yang berhubungan.

Menurut Stafford (1994), *maintenance relationship* menggambarkan bagaimana perilaku sebuah hubungan yang baik melalui penguatan, perbaikan dan pemulihan kembali suatu hubungan (Kusumowardhani, 2013:8).

Ayres (1983) juga mendefinisikan *maintenance relationship* sebagai hubungan yang tetap dijaga kestabilannya untuk menghindari penurunan atau peningkatan dalam hubungan (Canary, 2003:10)

Canary (2003) menyebutkan terdapat dua masalah utama dalam *maintenance relationship* yaitu komunikasi yang dilakukan didalam keluarga dan masalah dalam perkembangan keluarga. Banyak penelitian yang menggaris bawahi pentingnya komunikasi keluarga (Canary, 2003:13). Dalam penelitian ini *Maintenance Relationship* digunakan untuk mempertahankan hubungan orang tua dengan anak.

Sebuah usaha untuk mempertahankan atau memelihara hubungan disebut sebagai *Maintenance Relationship Behaviour*. Daiton dan Stafford (dalam Kusumowardhani, 2013:10) menyebutkan bahwa perilaku *maintenance relationship* terdapat yang dilakukan secara sadar maupun yang sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas. Perilaku yang rutin dilakukan ini sedikit dalam menggunakan strategi sehingga Daiton dan Stafford menganggap hal ini kurang efektif. Strategi diperlukan untuk mengarahkan hubungan ke lebih baik.

Strategi perilaku dalam pemeliharaan hubungan yang dikemukakan oleh Guerro, Andersen, dan Afifi (2004) adalah:

- 1) *Positivity*, interaksi yang menyenangkan dan kritik yang terbatas
- 2) *Openness*, pengungkapan diri dan terbuka dalam hubungan
- 3) *Assurances*, perilaku kasih sayang yang menekankan pada komitmen
- 4) *Network*, menghabiskan waktu bersama-sama
- 5) *Sharing tasks*, berbagi tugas dalam rumah tangga
- 6) *Supportiveness*, saling memberi dukungan
- 7) *Joint Activities*, menghabiskan waktu bersama
- 8) *Romance and Affetion*, saling memahami perasaan satu sama lain
- 9) *Humor*, menggunakan lelucoan dalam berhubungan
- 10) *Constructive conflict management*, perilaku yang digunakan dalam menyelesaikan konflik.

Perilaku *maintenance relationship* terutama yang ditunjukkan melalui penggunaan pesan verbal dan nonverbal. Apa yang anggota keluarga katakan satu sama lain dan pola perilaku mereka, berfungsi sebagai cerminan bagaimana keluarga mempertahankan hubungan mereka (Canary, 2003:31)

1.5.4 Komunikasi Interpersonal

Interpersonal communication atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, dimana komunikator dan komunikan dapat menangkap pesan dan reaksi yang diberikan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulayana, 2017:81).

Bochner, Cappella & Miller (dalam DeVito, 2011:252) mengartikan komunikasi interpersonal dengan tiga pendekatan yang berbeda, yaitu berdasarkan komponen, hubungan diadik, dan pengembangan. Namun, pendekatan yang mendekati dengan penelitian ini adalah komunikasi interpersonal didefinisikan berdasarkan hubungan diadik. Dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang memiliki status hubungan yang pasti, seperti komunikasi ayah dan anak atau ibu dan anak. Tubbs & Moss (1977) menyebutkan ciri-ciri komunikasi diadik adalah dua orang melakukan komunikasi dalam jarak yang dekat, menyampaikan dan menerima pesan secara langsung (Mulyana, 2017:81).

Graham & Shue (2000) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai bentuk interaksi yang dilakukan dengan orang lain dan mengembangkan hubungan interpersonal (Beebe, 2014:2).

Menurut Webb & Thompson-Hayes (2002), komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi manusia yang khas dan transaksional yang melibatkan pengaruh timbal balik, biasanya untuk tujuan mengelola hubungan (Beebe, 2014:3)

Berger menjelaskan (Abadi, 2013:100) komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang sering dilakukan secara aktif, pasif, maupun interaktif. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi interpersonal sebagai dasar pembentukan sebuah hubungan, seperti dengan anggota keluarga dan teman. Komunikasi interpersonal menjadi penting untuk menciptakan rasa positif diri dan terhadap orang lain, hal ini berguna untuk menghilangkan rasa cemas dan sepi.

Komunikasi yang baik dan dapat diterima tergantung dari pihak yang melakukan komunikasi. Seberapa dekat hubungan antar peserta yang berkomunikasi dapat dilihat dari bentuk pesan serta respon yang diberikan (Mulyana, 2017:81).

Kegagalan suatu komunikasi terjadi jika hubungan yang terjadi antara peserta komunikasi rusak. Menurut Anita Taylor (dalam Rakhmat, 2011:117) menyatakan hubungan interpersonal merupakan hal yang lebih penting dibandingkan komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi yang dilakukan sebenarnya bukan hanya sarana bertukar pesan, namun juga pembentukan sebuah hubungan (*relationship*). Dari sudut pandang psikologi komunikasi, semakin terbukanya pengungkapan diri seseorang maka baik pandangannya tentang dirinya sendiri dan orang lain menyebabkan komunikasi yang berlangsung semakin baik (Rakhmat, 2011:118).

Hubungan interpersonal dibagi menjadi dua yaitu melalui beberapa tahap dari interaksi awal hingga ke pemutusan dan dibedakan dari keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Melalui tahapan dijelaskan lima tahap dalam berkembangnya sebuah hubungan yaitu:

- 1) Kontak, tahap awal melakukan komunikasi dengan orang lain hingga pembuatan keputusan apakah akan berlanjut ke tahap berikutnya.
- 2) Keterlibatan, dimulainya pengenalan lebih jauh dimana saling mengungkapkan diri masing-masing didalam tahap ini.
- 3) Keakraban, dalam tahap ini hubungan sudah dalam bentuk komitmen. Seperti sahabat karib atau menikah. Jumlah orang dalam tahap hubungan ini tidak lebih dari empat orang, kecuali keluarga.
- 4) Perusakan, memasuki tahap ini hubungan mulai mengalami penurunan. Hubungan mulai dianggap tidak penting, sehingga semakin sedikit waktu yang diluangkan bersama.
- 5) Pemutusan, tahap ini memutuskan komitmen yang dibangun dalam tahap keakraban. Seperti pasangan yang bercerai (DeVito, 2011:255-258)

Menurut Altman & Taylor (1973) hubungan dilihat dari banyaknya tema pembicaraan dan persoalan masing-masing pribadi yang menjadi pembahasan pelaku komunikasi. Banyak tema pembicaraan menandakan keluasan (*breadth*) dan persoalan pribadi yang dibahas disebut sebagai kedalaman (*depth*) (DeVito, 2011:254).

Menurut Roger (dalam Zulaika, 2010:11) hubungan dalam komunikasi interpersonal menjadi efektif jika antara komunikator dan komunikan memenuhi hal-hal berikut:

- 1) Melakukan komunikasi secara langsung
- 2) Memiliki empati yang tepat dengan lawan bicara dan memahami satu sama lain
- 3) Saling menghargai dan memberikan respon yang positif
- 4) Saling menerima dan memahami pengalaman satu sama lain
- 5) Berkomunikasi secara terbuka dan mendukung
- 6) Memberikan kepercayaan dan rasa aman melalui tingkah laku ketika berkomunikasi.

1.5.5 Komunikasi Keluarga

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 dijelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok terkecil yang ada di dalam masyarakat terdiri dari suami isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Kelompok terkecil atau kelompok primer (*primary groups*) sebagai unit sosial mendasar tempat kita bernaung (Tubbs, 2005:11).

Gerungan (1988) menjelaskan keluarga sebagai bentuk kelompok sosial yang diperkenalkan pertama kali dan mengajarkan manusia untuk bersosialisasi dan berinteraksi dalam masyarakat (Yulianingsih, 2018:22).

Komunikasi keluarga dilakukan dengan individu-individu yang menjadi anggota keluarga secara personal, komunikasi yang dilakukan termasuk kategori komunikasi interpersonal. Fungsi dari komunikasi ini untuk kepuasan batin, mencari dan mendapatkan perlindungan, dan merencanakan tujuan bersama (Liliweri, 2017:58).

Tubbs (2000) menjelaskan komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kohesi dan adaptasi. Kohesi merujuk pada keintiman dan kedekatan anggota keluarga. Tingginya kohesi menggambarkan level kedekatan yang besar, dimana sesama anggota keluarga saling mengungkapkan diri. Adaptasi dilakukan anggota keluarga agar dapat menyesuaikan diri ketika terjadi perubahan situasi komunikasi (Benedicta, 2018:3).

Pola komunikasi keluarga dibedakan menjadi dua media. Pertama, diamati melalui tingkat percakapan (*level of conversation*) yang mengukur rutinitas komunikasi yang dilakukan. Anggota keluarga saling berbagi pemikiran dan perasaan mereka, dan secara musyawarah melakukan pengambilan keputusan bersama. Kedua, tingkat konformitas (*level of conformity*) yang merupakan nilai-nilai, sikap dan kepercayaan yang ditekankan didalam keluarga. Keluarga yang kuat pada konformitas mencari homogenitas, harmoni, menghindari konflik, dan patuh kepada yang lebih tua. Diukurnya kedua media ini dari kuat ke lemah yang terjadi didalam keluarga (Beebe, 2014:331).

1.5.6 Pola Komunikasi Orang tua dan Anak

Suhendy (dalam Zulaika, 2010:13) mengemukakan komunikasi interpersonal mempengaruhi hubungan orang tua dan anak. Bagaimana anak bersikap tergantung dari pola komunikasi yang orang tua lakukan. Intensitas dalam berkomunikasi juga menentukan bagaimana hubungan orang tua dan anak.

McLeod dan Chaffe (dalam Sari, 2011:7) membagi komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga kedalam empat Pola yaitu:

1. Pola *Laissez-faire*, rendahnya komunikasi yang mengembangkan pandangan anak dalam suatu masalah dari berbagai segi. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri secara mandiri. Dalam komunikasi orientasi sosial juga rendah yang mana hubungan interaksi antara anak dan orang tua tidak dibina. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
2. Pola Protektif, dalam proses komunikasi anak mudah diarahkan sehingga mereka tidak belajar bagaimana mempertahankan atau membela pendapat sendiri.
3. Pola Pluralistik, komunikasi keluarga menerapkan bentuk model komunikasi terbuka dalam mengutarakan pendapat semua anggota keluarga, saling menghormati dan mendukung minat anggota lain. Orang tua tidak merasa perlu mengendalikan anak-anaknya sehingga mereka memberikan cukup ruang untuk anak berkeaktivitas.

4. Pola Konsensual, ditandai dengan adanya kesepakatan bersama. Setiap anggota keluarga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide dari berbagai sudut pandang. orang tua juga ikut serta dalam pengambilan keputusan. Namun hal ini tidak mengganggu struktur kekuatan keluarga.

1.5.7 Teori *Interactional View*

Keluarga digambarkan sebagai sebuah rangkaian kerangka atap rumah yang dimana semuanya saling terhubung satu sama lain sehingga menjadi seimbang. Jika salah satu kerangka patah maka akan mempengaruhi kerangka lain. Hal ini yang dijelaskan oleh Em Griffin (2012), menggambarkan sebuah sistem dalam keluarga yang dimana peran mereka saling mempengaruhi. Teori *Interactional View* dikembangkan oleh pemikiran Paul Watzlawick, menyatakan bahwa setiap anggota merupakan potongan dan saling terhubung dan terikat menjadi satu dalam sebuah sistem. Memahami pergerakan setiap fitur dalam sistem keluarga, kita harus memeriksa pola komunikasi di antara semua anggotanya. Komunikasi yang dimiliki anggota keluarga menjadi sangat penting dalam hubungan (Griffin, 2012:182)

Interactional View memiliki beberapa aksioma yang menjelaskan bagaimana komunikasi terjadi dalam sebuah hubungan. Beberapa ahli teori mempercayai bahwa kita akan gagal mengenali perubahan yang menyebabkan perpecahan kecuali kita memahami aksioma atau aturan komunikasi berikut ini :

1. *One Cannot Not Communicate*

Setiap individu pernah mengalami situasi dimana ia harus berkomunikasi dan merespon, namun ia tidak dapat menghindari hal ini. Ketika melakukan penolakan terhadap situasi komunikasi, maka akan mempengaruhi hubungan menjadi renggang. Manusia pasti selalu berkomunikasi dan kebisuan pun dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi.

2. *Communication = Content + Relationship*

Konten dijelaskan sebagai apa yang dikatakan secara verbal. Sedangkan hubungan sebagai bagaimana pesan itu dikatakan secara nonverbal. Watzlawick melihat hubungan pada interaksi sebagai metakomunikasi, pesan relasional merupakan bentuk komunikasi yang penting.

3. *The Nature of a Relationship Depends on How Both Parties Punctuate the Communication Sequence*

Suatu kejadian terjadi sebagai penyebab kejadian berikutnya yang menjadi akibat. Dalam suatu hubungan bagaimana tahapan komunikasi berpengaruh, namun masing-masing individu melabeli sendiri bagaimana komunikasi yang dilakukan lawan komunikasi.

4. *All Communication is Either Symmetrical or Complementary*

Dalam aksioma ini akan dijelaskan interaksi Simetris dan Komplementer. Interaksi Simetris menggambarkan komunikasi yang setara. Sedangkan Interaksi Komplementer terdapat perbedaan kekuatan komunikasi. Dalam hal ini tidak ada yang baik maupun yang buruk, karena keduanya termasuk ke dalam komunikasi (Griffin, 2012:183-186).

Teori ini digunakan dalam penelitian ini karena melihat bahwa komunikasi yang terjadi antar individu dipengaruhi oleh orang lain. Khususnya digunakan dalam pemeliharaan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Diperlukan deskripsi tematis mengenai konsep penelitian “Pemeliharaan Hubungan antara Anak dan Orang tua yang Berstatus Narapidana Di Dalam Lapas”. Maka peneliti mengoperasionalkan sebagai berikut:

1.6.1 Strategi *Relationship Maintenance* yang dilakukan untuk memelihara hubungan

Relationship maintenance yang dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh anak dengan orang tua yang berstatus sebagai narapidana. Selama menjalani penahanan, orang tua dan anak memiliki beberapa kendala komunikasi yang mengakibatkan berkurangnya kualitas hubungan dan beberapa efek negatif terhadap anak karena kurangnya komunikasi yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Guerrero, Andersen, dan Afifi (2004) terdapat strategi perilaku pemeliharaan hubungan yaitu *positivity, openness, assurances, network, sharing tasks, supportiveness, joint activities, romance and affection, humor, dan constructive conflict management*. Dalam penelitian ini, strategi *relationship maintenance* dilihat berdasarkan:

1. Bentuk interaksi yang dilakukan di dalam Lapas

2. Cara pengungkapan diri dalam hubungan
3. Penyelesaian konflik yang terjadi dalam hubungan
4. Kesadaran dalam menjaga kualitas hubungan
5. Bentuk ungkapan rasa sayang
6. Dukungan yang diberikan oleh anak

1.6.2 Komunikasi Orang tua dan Anak

Interpersonal communication merupakan penting untuk menciptakan rasa positif diri dan terhadap orang lain, untuk menghilangkan rasa cemas dan sepi. Seperti menurut Altman & Taylor (1973) hubungan dilihat dari banyaknya pembicaraan dan persoalan pribadi yang menjadi pembahasan pelaku komunikasi. Komunikasi orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Tubbs (2000) menjelaskan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dipengaruhi oleh kohesi (kedekatan anggota keluarga untuk saling mengungkapkan diri) dan adaptasi (mampu menyesuaikan perubahan situasi komunikasi). Maka dalam penelitian ini, pola komunikasi antara orang tua yang berstatus sebagai narapidana dengan anak akan dilihat dari:

1. Respon anak terhadap kasus yang menimpa orang tua
2. Perubahan yang dialami oleh anak akibat kasus orang tua
3. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai kasus pidana

4. Intensitas anak berkomunikasi dengan orang tua

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini ialah menerapkan deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif serta pendekatan fenomenologi. Sistem penelitian deskriptif kualitatif menciptakan informasi deskriptif berbentuk kalimat tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Pendekatan fenomenologi digunakan oleh penulis karena cara pandang yang menekankan dan berfokus pada terhadap pengalaman subjektif manusia serta interpretasi-interpretasi dunia. Pendekatan ini diseleksi buat menguasai gimana kejadian yang dialami orang-orang dalam suasana tertentu (Moleong, 2017: 15). Fenomenologi menolong manusia menguasai dunia lewat pengalaman langsung, kala periset mau menguji suatu dengan siuman menganalisis dan menguji anggapan serta perasaan tentangnya (Littlejohn, 2017: 57).

Edgar dan Sedgwick (1999) mengungkapkan bahwa fenomenologi menjelaskan makna pengalaman individu, karena makna dari pengalaman tersebut tergantung dari individu tersebut mengartikannya. Littlejohn dan Foss (2005), fenomenologi berkaitan dengan tampilan objek, peristiwa atau kondisi menurut pendapat masing-masing individu yang kemudian menghasilkan pengetahuan (Hasbiansyah, 2005:166).

Kuswarno (2009) juga menjelaskan dalam bukunya *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* bahwa :

“Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Fokus dari fenomenologi adalah melihat apakah obyek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena. Lalu tugas seorang fenomenologis adalah menggambarkan esensi atau struktur dari pengalaman atau fenomena secara utuh apa adanya. Dengan demikian fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian kualitatif dalam mengungkapkan realitas.”

Penelitian ini akan mengetahui lebih dalam pengalaman anak dengan orang tua yang berstatus sebagai narapidana dalam melakukan pemeliharaan hubungan karena perubahan komunikasi keluarga yang semula intens dan terbuka kini menjadi terbatas, hingga beberapa hambatan ketika anak mengunjungi orang tua di dalam Lapas.

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua yang berstatus sebagai narapidana dan anaknya. Peneliti memilih narapidana yang berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pontianak.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk kata-kata dan tindakan subjek penelitian. Informasi yang didapat kemudian menjadi sumber data utama (Moleong, 2017:157). Peneliti juga menggunakan data lain dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema penelitian.

1.7.4 Sumber Data

Lofland dan Lofland (1984) menjelaskan kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama. Data-data tambahan didapatkan melalui dokumen lainnya (Moleong, 2017:157). Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1) Data Primer

Data primer merupakan data hasil wawancara dalam bentuk teks ataupun rekaman dengan media. Wawancara dan observasi dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang berasal dari subyek yang diteliti. Subyek atau narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua yang berstatus narapidana dan anaknya.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang menjelaskan secara lebih lanjut data dari lapangan melalui hasil pengamatan. Data ini berasal dari penelitian sebelumnya dalam bentuk buku, jurnal, laporan, skripsi, dan media lain yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan serta antara anak dan orang tua yang berstatus sebagai narapidana di Lapas.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pendekatan fenomenologi, peneliti diharuskan merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan penelitian pengalaman hidup subjek. Kemudian wawancara dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi. Dalam

penelitian fenomenologi, wawancara dilakukan secara mendalam atau kualitatif untuk mengetahui pemaknaan tentang suatu fenomena sosial yang dikaji. Dari hasil wawancara tersebut dapat direkonstruksi bagaimana kejadian yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui observasi dapat melakukan teknik pengamatan secara langsung, mencatat perilaku dan peristiwa dalam situasi, peneliti mampu memahami situasi yang rumit. Peneliti bertindak secara aktif dalam melakukan pengamatan diharapkan mampu mendapatkan informasi sepenuhnya (Moleong, 2017:238).

Subjek yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua yang berstatus narapidana yang kemudian melakukan pemeliharaan hubungan. Wawancara yang dilakukan pertama kali akan menanyakan pengalaman subjek penelitian ketika pertama kali mengetahui kasus yang menimpa salah satu anggota keluarga mereka hingga pengalaman beradaptasi antara anak dengan salah satu orang tuanya di dalam Lapas. Kemudian menuju pada pertanyaan tentang bagaimana interaksi dan konflik yang sering mereka alami seiring dengan berjalannya penahanan orang tua, serta bagaimana mereka melakukan pemeliharaan untuk mempertahankan hubungan terhadap permasalahan yang dialami oleh mereka.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologis yang dikemukakan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen (dalam Hasbiansyah, 2008:171). Dengan tahap analisis sebagai berikut :

- 1) Pada tahap awal, peneliti menjelaskan secara deskripsi fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan anak dan orang tua yang berstatus sebagai narapidana. Kemudian melakukan transkrip dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil rekaman wawancara mendalam.
- 2) Selanjutnya Tahap *Horizontalization*, dalam tahap ini hasil dari transkrip kemudian memilah dari pertanyaan-pertanyaan penting yang sesuai dengan topik mengenai pemeliharaan hubungan. Setiap pernyataan yang dikemukakan oleh subjek penelitian memiliki nilai setara. Peneliti menunda *bracketing/ epoche* atau penilaian yang dimana subjektivitas dilarang mencampuri poin-poin penting yang didapat dari hasil wawancara mendalam.
- 3) Tahap *Clauster of Meaning*, peneliti mengelompokkan pertanyaan tersebut ke dalam unit-unit makna, kemudian menghapus pertanyaan yang dilakukan secara berulang. Dalam tahap ini peneliti melakukan *Textural Description* dan *Structural Description*. *Textural Description* atau Deskripsi Struktural, dimana peneliti menjelaskan secara deskripsi *apa* yang terjadi kepada subjek penelitian. *Structural Description* atau Deskripsi Struktural, peneliti menjelaskan secara deskripsi *bagaimana* fenomena tersebut dialami oleh subjek penelitian.
- 4) Tahap Deskripsi Esensi, peneliti menggabungkan keseluruhan deskripsi yang kemudian akan disusun sesuai makna dan esensi dari pengalaman subjek penelitian.

- 5) Tahap terakhir, peneliti melaporkan hasil penelitian. Dalam tahap ini laporan dapat dibaca dengan baik serta memberi pemahaman bagaimana sebuah fenomena dialami oleh individu. Menjelaskan secara keseluruhan pengalaman anak dan orang tua yang berstatus narapidana dalam melakukan pemeliharaan hubungan. Terdapat suatu makna tunggal dari pengalaman yang mana pengalaman tersebut merupakan hal penting.

1.7.1 Kualitas Data

Guna menetapkan keakuratan data diperlukan metode pemeriksaan. Dalam pelaksanaannya menurut Moleong (2017) dapat menggunakan empat kriteria, yaitu:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berperan guna melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga menunjukkan tingkat kepercayaan penemuannya terhadap hasil temuan dengan dibuktikan oleh kenyataan ganda yang diteliti sebagai jalan pembuktian.

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriteria ini menyatakan bahwa gambaran umum dalam penemuan dapat diterapkan berdasarkan populasi yang sama dan sampel yang secara representatif mewakili sebuah populasi.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Menjalankan replikas studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

4. Kepastian (*confirmability*)

Pemastian bahwa sesuatu tersebut objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika pengalaman seseorang subjektif disepakati bersama oleh beberapa orang maka menjadi objektif.